



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 1292-1299

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Implementasi Pola Pengasuh Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Tanggung Jawab Santri Melalui Program Kebersihan Di Mts Ponpes Darul Hijroh Sukoharjo

Ulfah Hanifah<sup>1</sup>, Happy Susanto<sup>2</sup>, Wawan Kusnawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

<sup>1</sup>[ulfahanifah29@gmail.com](mailto:ulfahanifah29@gmail.com), <sup>2</sup>[happysusanto@umpo.ac.id](mailto:happysusanto@umpo.ac.id), <sup>3</sup>[wawan@umpo.ac.id](mailto:wawan@umpo.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pola pengasuhan pesantren dalam membangun akhlak tanggung jawab santri melalui program kebersihan di MTs Pondok Pesantren Darul Hijroh Sukoharjo. Fokus penelitian meliputi: (1) penerapan pola asuh pesantren dalam menumbuhkan akhlak tanggung jawab santri melalui program kebersihan, serta (2) faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pola pengasuhan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan kondisi dan fenomena yang terjadi secara mendalam. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan pesantren diterapkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengawasan yang terintegrasi dalam aktivitas kebersihan sehari-hari santri. Program kebersihan tidak hanya berfungsi menjaga lingkungan pesantren tetap bersih dan sehat, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter dalam menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial. Para pengasuh dan guru memiliki peran penting sebagai teladan sekaligus pengontrol dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Faktor pendukung penerapan pola pengasuhan meliputi budaya disiplin yang telah terbentuk di pesantren, keterlibatan aktif pengasuh, serta partisipasi santri dalam kegiatan kebersihan. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi perbedaan tingkat kesadaran santri, keterbatasan fasilitas kebersihan, dan pengawasan yang belum maksimal. Dengan demikian, pola pengasuhan pesantren melalui program kebersihan memiliki peran signifikan dalam membentuk akhlak tanggung jawab santri secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** Pola Pengasuhan, Pesantren, Akhlak Tanggung Jawab, Program Kebersihan, Santri

### 1. Latar Belakang

Pendidikan karakter di pesantren memainkan peran vital dalam membangun akhlak santri, terutama dalam hal tanggung jawab. Pesantren memiliki fungsi yang lebih dari sekadar institusi pendidikan agama, tetapi juga sebagai sarana untuk pengembangan moral secara terstruktur. Proses pembinaan di pesantren menjadi dasar dalam membentuk sikap disiplin dan rasa tanggung jawab santri dengan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pesantren berperan dalam membangun karakter lewat pendidikan, kebiasaan, dan suasana yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlak santri (Ilyasir dan Rahmawi, 2023).

Salah satu cara penerapan pendidikan karakter di pesantren adalah dengan adanya program kebersihan yang menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari para santri. Program ini tidak hanya dipahami sebagai kerja fisik, tetapi juga sebagai media untuk membangun nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Penelitian menunjukkan bahwa budaya kebersihan di lingkungan pendidikan dapat secara signifikan meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa karena dilakukan secara berulang dan terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari (faisal musa, 2026).

Lingkungan pesantren, cara pengasuhan berfungsi penting untuk mengarahkan tingkah laku santri melalui contoh, pembiasaan, pengawasan, serta penegakan norma. Tujuan dari penerapan cara pengasuhan ini adalah untuk membentuk karakter santri yang tidak hanya patuh secara spiritual, tetapi juga memiliki tanggung jawab

---

Implementasi Pola Pengasuh Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Tanggung Jawab Santri Melalui Program Kebersihan Di Mts Ponpes Darul Hijroh Sukoharjo

sosial dalam keseharian mereka. Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa penerapan pengasuhan yang berlandaskan pada pesantren dapat meningkatkan disiplin dan rasa tanggung jawab melalui sistem pembinaan yang teratur dan terpadu (Intan, Setyaningsih, dan Pujianti, 2025).

Namun, dalam pelaksanaan pola asuh di pesantren melalui inisiatif kebersihan, terdapat faktor-faktor yang mendukung serta menghalangi yang memengaruhi keberhasilannya. Faktor-faktor pendukung antara lain teladan yang baik dari para pengasuh, adanya budaya disiplin yang kuat, serta keterlibatan aktif santri dalam berbagai kegiatan di pesantren. Sebaliknya, faktor penghambat mencakup perbedaan dalam tingkat kesadaran santri, keterbatasan fasilitas yang tersedia, dan kurangnya pengawasan yang efektif selama program berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa kesuksesan dalam pembentukan karakter sangat bergantung pada konsistensi sistem pengasuhan yang diterapkan (Handayani, 2025).

Implementasi metode pengasuhan di pesantren untuk membina karakter santri, terutama dalam aspek akhlak tanggung jawab, sangat berhubungan dengan sistem pelatihan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh nyata dari penerapan ini adalah melalui program kebersihan yang menjadi bagian dari tradisi pesantren. Program ini berfungsi tidak hanya sebagai kegiatan rutin, tetapi juga sebagai alat pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pengasuhan di pesantren yang menekankan kebiasaan dan teladan dapat secara signifikan memperkuat karakter tanggung jawab santri melalui kegiatan terstruktur sehari-hari (Handayani, 2025).

Program kebersihan di lingkungan pesantren memiliki peran krusial dalam meningkatkan kesadaran sosial dan moral para santri. Santri tidak hanya diajarkan pentingnya menjaga kebersihan sebagai kewajiban fisik, tetapi juga dimaksudkan sebagai bagian dari nilai-nilai iman dan rasa tanggung jawab sebagai seseorang yang tinggal dalam masyarakat. Penelitian mengungkapkan bahwa kesadaran akan kebersihan yang dikembangkan secara terencana melalui lingkungan pendidikan di pesantren dapat memperkuat karakter disiplin dan tanggung jawab yang lebih kukuh dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis semata (Fauzi dan Shobahiya, 2025).

Keberhasilan penerapan metode pengasuhan di pesantren sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam dan luar. Faktor internal meliputi teladan yang baik dari pengasuh, kepatuhan terhadap peraturan, serta keterlibatan aktif santri dalam semua kegiatan. Faktor eksternal mencakup dukungan infrastruktur, atmosfer di pesantren, serta kerjasama antara pengasuh, pengajar, dan orang tua santri. Meskipun demikian, ada beberapa tantangan yang kerap muncul seperti perbedaan tingkat kesadaran santri, kurangnya fasilitas kebersihan, dan pengawasan yang tidak optimal dalam pelaksanaan program. Hal ini menunjukkan bahwa sukses dalam pembentukan akhlak sangat bergantung pada kerjasama semua elemen di pesantren (Alim et al., 2024).

Adapun dengan demikian, penerapan pola pengasuhan di pesantren melalui inisiatif kebersihan di MTs Pondok Pesantren Darul Hijroh Sukoharjo sangat perlu untuk diteliti lebih lanjut. Ini disebabkan oleh fakta bahwa program tersebut tidak hanya berpengaruh pada lingkungan yang bersih, tetapi juga berperan sebagai alat utama dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk pengembangan model pengasuhan pesantren yang lebih efektif dan dapat diterapkan dalam pembentukan karakter santri.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini mengambil metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan secara rinci penerapan pola pengasuhan pesantren dalam membangun akhlak tanggung jawab santri melalui kegiatan kebersihan di MTs Pondok Pesantren Darul Hijroh Sukoharjo. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini lebih menekankan pada proses, arti, serta fenomena sosial yang terjadi di dalam lingkungan pesantren secara alami. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara menyeluruh dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Rifald Rizal, 2025).

Subjek dalam studi ini meliputi para pengasuh pesantren, pengajar/ustadz, petugas asrama, serta santri MTs yang bernaung di Pondok Pesantren Darul Hijroh Sukoharjo. Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap memiliki pemahaman mendalam mengenai cara pengasuhan dan program kebersihan. Penelitian ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa pemilihan informan secara purposif efektif untuk menggali informasi mendalam mengenai implementasi pengasuhan dan pembentukan karakter santri (Handayani, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen. Pengamatan bertujuan untuk menyaksikan secara langsung pelaksanaan program kebersihan serta interaksi antara pengasuh dan santri. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pola pengasuhan yang diterapkan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada santri, sementara dokumentasi digunakan untuk memperkuat informasi seperti jadwal kegiatan, aturan pesantren, dan catatan program kebersihan. Metode ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat menghasilkan data yang tepat dalam kajian implementasi pendidikan karakter di pesantren. (Rahman et al., 2025).

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti sistem yang diusulkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang terdiri dari pemangkasan data, penyajian informasi, dan pengambilan kesimpulan. Informasi yang diperoleh dari lapangan disaring, disusun, kemudian dianalisis untuk mencari pola-pola pengasuhan di pesantren yang berperan dalam pembentukan akhlak yang bertanggung jawab bagi santri. Proses analisis ini dilakukan secara berkelanjutan sampai data yang dikumpulkan mencapai titik kejenuhan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan analisis interaktif yang digunakan oleh Miles dan Huberman sangat efektif dalam penelitian kualitatif di bidang pendidikan, karena dapat menyajikan data dengan cara yang sistematis dan mendalam (Rifald Rizal, 2025).

Kevalidan informasi dalam studi ini diuji melalui metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan mengontraskan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan adanya kesesuaian informasi yang didapat. Metode ini sangat penting untuk memperkuat keandalan data dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam kajian pendidikan karakter di lingkungan pesantren (Fitriyani et al., 2025).

### **3. Hasil dan Diskusi**

a. Penerapan pola asuh pesantren untuk mengembangkan akhlak bertanggung jawab siswa lewat program kebersihan di MTs Ponpes Darul Hijroh Sukoharjo.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan metode pendidikan pesantren untuk membentuk sikap bertanggung jawab santri di MTs Pondok Pesantren Darul Hijroh Sukoharjo dilaksanakan melalui tiga pendekatan utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan. Metode ini diterapkan dalam aktivitas harian santri, khususnya melalui program kebersihan yang merupakan kegiatan wajib. Program kebersihan tidak hanya menitikberatkan pada aspek fisik lingkungan, melainkan juga berfungsi sebagai media untuk menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil yang menunjukkan bahwa pembiasaan di dalam lingkungan pesantren mampu membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab secara konsisten melalui aktivitas sehari-hari santri (Anas Fauzi dan Mokhtar, 2024).

Penerapan cara mendidik di pesantren dilakukan dengan menunjukkan contoh oleh pengasuh dan guru dalam menjaga kebersihan tempat pesantren. Pengasuh tidak hanya memberikan petunjuk, tetapi juga berperan sebagai panutan bagi santri dalam merawat kebersihan dan kerapian sekitar. Keteladanan ini berperan penting dalam membangkitkan kesadaran santri mengenai tanggung jawab pribadi dan sosial mereka. Penelitian lainnya juga menegaskan bahwa keteladanan adalah pola asuh paling ampuh dalam membentuk karakter santri karena memberikan contoh nyata yang mudah ditiru dalam kehidupan sehari-hari (Handayani, 2025).

Selain itu, pengawasan merupakan aspek yang krusial dalam pelaksanaan metode pengasuhan di pesantren. Pengasuh dan ustadz dengan aktif memantau aktivitas kebersihan para santri, seperti membersihkan kelas, menjaga kebersihan asrama, dan merawat lingkungan pesantren. Tujuan dari sistem pengawasan ini adalah untuk memastikan para santri dapat mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang telah mereka terima. Ini

sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa pengawasan yang terencana di dalam pesantren dapat secara signifikan meningkatkan disiplin dan rasa tanggung jawab santri (Hasanah, 2025).

Program kebersihan di MTs Pondok Pesantren Darul Hijroh Sukoharjo telah menunjukkan keefektifannya dalam mengembangkan akhlak tanggung jawab di antara para santri. Para santri dididik untuk menjaga kebersihan lingkungan sebagai wujud tanggung jawab baik secara pribadi maupun kolektif. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan menjadi elemen dari sistem pendidikan karakter di pesantren. Menurut pandangan pendidikan Islam, kebersihan tidak hanya merupakan aspek fisik, tetapi juga merupakan bagian dari nilai-nilai iman yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan nilai kebersihan dalam pendidikan pesantren dapat meningkatkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial di kalangan santri (Amal Hidayat Ahmad, 2023).

Pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan dalam program kebersihan memberikan pengaruh yang besar terhadap pengembangan karakter santri. Santri mulai terbiasa melakukan tugas tanpa perlu mendapat perintah berkali-kali, sehingga muncul sikap mandiri dan rasa tanggung jawab. Proses ini menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian di pesantren sangat berhasil karena dilaksanakan secara langsung dalam aktivitas sehari-hari, bukan sekadar dalam bentuk teori. Hal ini didukung oleh penelitian yang membuktikan bahwa rutinitas yang terdapat di lingkungan pesantren dapat menanamkan karakter disiplin dan rasa tanggung jawab secara berkesinambungan (Widayati, 2025).

Selanjutnya, interaksi sosial antara santri dan pengasuh memiliki kontribusi yang penting dalam membentuk akhlak yang berkaitan dengan tanggung jawab. Interaksi yang erat dalam kehidupan di asrama menciptakan suasana pendidikan yang mendukung untuk penyerapan nilai-nilai karakter. Santri tidak hanya memperoleh ilmu dari peraturan, tetapi juga dari interaksi sosial yang terjadi setiap hari yang membentuk kebiasaan yang baik. Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa lingkungan sosial di pesantren yang kokoh merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter santri karena adanya kontrol sosial yang terjadi secara alami (Rifald Rizal, 2025).

Pelaksanaan program kebersihan mencakup banyak aspek yang mendukung cara belajar di pesantren. Aspek-aspek tersebut meliputi peran aktif para pengasuh, adanya norma disiplin dalam komunitas pesantren, serta partisipasi seluruh santri dalam kegiatan bersih-bersih. Adapun di samping itu, kehadiran aturan yang jelas dan konsisten juga sangat berpengaruh dalam menanamkan rasa tanggung jawab di kalangan santri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa budaya pesantren yang kokoh adalah faktor utama dalam keberhasilan pendidikan karakter (Anas Fauzi dan Mokhtar, 2024).

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala dalam penerapan metode pengasuhan pesantren. Antara kendala tersebut adalah variasi tingkat kesadaran santri, kurangnya fasilitas kebersihan, serta pengawasan yang tidak selalu maksimal pada waktu-waktu tertentu. Keadaan ini mengakibatkan masih ada santri yang tidak disiplin dalam menjalankan tugas kebersihan. Hasil ini sejalan dengan studi yang menyebutkan bahwa tantangan utama dalam pengembangan karakter santri adalah variasi latar belakang dan tingkat kesadaran masing-masing individu (Handayani, 2025).

Hasil studi mengungkapkan bahwa program kebersihan di MTs Pondok Pesantren Darul Hijroh Sukoharjo tidak hanya sebagai aktivitas biasa, melainkan juga berperan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral terkait tanggung jawab. Para santri dilatih untuk meningkatkan kesadaran mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan secara mandiri tanpa harus diawasi oleh para pengasuh. Proses pembentukan nilai-nilai ini terjadi melalui kebiasaan yang diterapkan secara teratur di lingkungan asrama, sehingga mampu menciptakan karakter disiplin dan rasa tanggung jawab yang kuat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren dapat membentuk karakter tanggung jawab secara berkelanjutan karena adanya pengulangan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari santri (Amal Hidayat Ahmad, 2023).

Penerapan nilai tanggung jawab semakin diperkuat melalui contoh teladan yang diterapkan oleh para pengasuh dan pengajar. Para pengasuh di pesantren tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menjadi contoh konkret dalam menjaga kebersihan area sekitar. Contoh teladan ini membentuk ikatan emosional dan spiritual antara santri dan pengasuh sehingga prinsip-prinsip yang diajarkan lebih mudah diterima dan diterapkan. Penelitian lain menunjukkan bahwa teladan adalah metode paling efektif dalam pengembangan karakter karena menawarkan pengalaman langsung yang bisa ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari (Widayati, 2025).

Pembentukan karakter tanggung jawab melalui program kebersihan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial di pesantren. Lingkungan pesantren yang bersifat kolektif dan terorganisir menciptakan kontrol sosial yang erat di antara para santri. Para santri saling mengingatkan dan bekerja sama dalam menjaga kebersihan area mereka, sehingga terbentuklah budaya tanggung jawab bersama. Menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan mempunyai kedudukan yang signifikan dalam membangun karakter individu lewat interaksi sosial yang intensif.

Penelitian mengungkapkan bahwa lingkungan pesantren yang mendukung dapat memperkuat penguatan nilai disiplin dan tanggung jawab melalui kontrol sosial yang alami di antara santri (Rifald Rizal, 2025).

Hasil riset juga menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang menghalangi pelaksanaan program kebersihan, seperti perbedaan tingkat pemahaman di antara santri, kurangnya kejelasan dalam pengawasan, dan terbatasnya sarana kebersihan. Hal ini menyebabkan beberapa santri belum menjalankan tanggung jawabnya dengan maksimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa kendala utama dalam pembentukan karakter di pesantren adalah beragamnya latar belakang santri dan kurangnya fasilitas pendukung yang ada (Amal Hidayat Ahmad, 2023).

Secara umum, implementasi metode pengasuhan di pesantren melalui inisiatif kebersihan memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan sikap tanggung jawab santri. Santri menjadi lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas kebersihan, lebih sensitif terhadap lingkungan, dan mampu menjaga kebersihan secara mandiri tanpa adanya dorongan. Ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang menekankan kebiasaan, perilaku positif sebagai teladan, dan pengawasan dapat membentuk karakter yang kokoh dan berkelanjutan.

Studi lain juga mendukung bahwa pendidikan karakter di pesantren yang diintegrasikan dengan aktivitas sehari-hari, termasuk kebersihan, dapat secara signifikan meningkatkan rasa tanggung jawab dan disiplin para siswa (Anas Fauzi dan Mokhtar, 2024).

b. Elemen yang mendukung dan menghalangi penerapan pola asuh pesantren melalui program kebersihan dalam membentuk akhlak tanggung jawab siswa di MTs Ponpes Darul Hijroh Sukoharjo.

Hasil studi menunjukkan bahwa faktor utama yang mendukung penerapan pola asuh pesantren melalui program kebersihan dalam membangun akhlak tanggung jawab santri adalah contoh dari pengasuh, budaya disiplin di pesantren, serta sistem pembiasaan yang terencana. Contoh yang ditunjukkan oleh pengasuh menjadi faktor yang paling berpengaruh karena santri cenderung meniru tindakan yang dilakukan oleh ustaz dan pengasuh dalam keseharian. Pengasuh yang secara konsisten menjaga kebersihan lingkungan memberikan pengaruh langsung terhadap kesadaran santri untuk bertanggung jawab atas lingkungan pesantren. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang mengatakan bahwa keteladanan adalah faktor utama dalam pembentukan karakter santri karena memberikan contoh nyata yang mudah diadopsi dalam kehidupan sehari-hari (Handayani, 2025).

Selain contoh yang baik, budaya disiplin yang telah melekat di lingkungan pesantren juga merupakan faktor pendukung yang sangat penting. Budaya disiplin ini nampak melalui adanya aturan yang jelas mengenai jadwal tugas kebersihan, kewajiban menjaga tempat tinggal, serta hukuman bagi santri yang tidak melaksanakan tanggung jawab. Sistem ini menciptakan kebiasaan yang terus menerus sehingga santri menjadi terbiasa untuk bertindak bertanggung jawab tanpa perlu pengawasan yang ketat. Penelitian lain menunjukkan bahwa pola asuh yang berbasis aturan dan disiplin secara konsisten dapat membentuk karakter rasa tanggung jawab santri dengan signifikan di dalam lingkungan pesantren (Witasari dan Subur, 2022).

Elemen pendukung lain adalah pembiasaan dalam program kebersihan yang dilaksanakan setiap hari. Aktivitas ini membangun rutinitas yang secara bertahap namun terus-menerus membentuk karakter santri. Para santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang pentingnya kebersihan secara teori, tetapi juga melakukannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hal ini memperkuat pemahaman nilai tanggung jawab karena terlaksana secara konsisten di lingkungan yang sama. Penelitian mengindikasikan bahwa pembiasaan dalam pendidikan pesantren efektif dalam menciptakan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan harian yang teratur (Amal Hidayat Ahmad, 2023).

Lingkungan sosial di pesantren juga merupakan faktor krusial dalam membantu pembentukan akhlak bertanggung jawab bagi santri. Hubungan yang kuat antara santri di dalam asrama menciptakan pengawasan sosial yang wajar, di mana mereka saling mengingatkan untuk merawat kebersihan area sekitar. Keadaan ini memperkuat rasa tanggung jawab yang bersifat bersama, bukan hanya dari individu tetapi juga dari kelompok. Situasi semacam ini terbukti efektif dalam membentuk karakter karena adanya dorongan sosial yang positif yang mendorong tindakan disiplin.

Pengawasan yang dilakukan oleh para pendidik dan pengasuh adalah elemen krusial yang tidak kalah penting. Pengawasan dilakukan secara langsung dengan memeriksa kebersihan kelas, asrama, serta area sekitar pesantren. Sistem ini memastikan bahwa setiap santri melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Pengawasan yang terus-menerus juga mencegah pelanggaran terhadap norma kebersihan yang telah ditentukan. Penelitian mengungkapkan bahwa pengawasan dalam sistem pengasuhan di pesantren berperan vital dalam peningkatan disiplin dan tanggung jawab santri secara berkelanjutan (Handayani, 2025).

Meskipun terdapat banyak elemen yang mendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menghambat penerapan pola asuh pesantren lewat program kebersihan. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan tingkat kesadaran santri tentang pentingnya tanggung jawab terhadap kebersihan. Beberapa santri masih melihat kegiatan kebersihan sebagai sebuah beban, bukan sebagai unsur dalam pembentukan karakter. Situasi ini menyebabkan program tidak dapat dilaksanakan dengan baik dalam beberapa kondisi tertentu.

Hambatan lain yang ada adalah kurangnya fasilitas kebersihan, seperti alat-alat bersih yang sering kali tidak mencukupi dan lingkungan yang padat. Kekurangan ini memengaruhi pelaksanaan program kebersihan harian secara efektif. Situasi yang sama juga terungkap dalam penelitian lain yang menunjukkan bahwa kurangnya sarana dan prasarana menjadi salah satu penghalang dalam optimalisasi pembentukan karakter di pesantren (Amal Hidayat Ahmad, 2023).

Ketidak pastian dalam pengawasan juga merupakan salah satu penghambat. Dalam beberapa kesempatan, pengawasan terhadap aktivitas kebersihan belum berjalan dengan baik, sehingga ada santri yang tidak taat dalam menjalankan tugas mereka. Ketidakpastian ini menyebabkan berkurangnya efektivitas dalam pembentukan akhlak yang bertanggung jawab.

Aspek lain yang menjadi hambatan adalah variasi latar belakang para santri, termasuk tingkat pendidikan, keadaan keluarga, serta kebiasaan mereka sebelum bergabung dengan pesantren. Perbedaan ini memengaruhi seberapa cepat santri dapat beradaptasi dengan aturan dan budaya di pesantren. Penelitian menunjukkan bahwa latar belakang santri adalah salah satu tantangan dalam penerapan pola asuh karena berpengaruh pada tingkat kedisiplinan serta kepatuhan terhadap peraturan (Faridah, 2022).

Secara keseluruhan, penggabungan antara faktor-faktor yang mendukung serta yang menghalangi mengindikasikan bahwa penerapan pola asuh pesantren melalui kegiatan kebersihan tetap memberikan pengaruh baik terhadap perkembangan akhlak tanggung jawab santri. Walaupun ada beberapa tantangan, proses pembiasaan, contoh yang baik, dan pengawasan yang dilakukan secara teratur dapat membentuk karakter santri menjadi lebih disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan (Rifqoh, R., Insana, A., & Rizani, 2023).

Hal ini sejalan dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren sangat berhasil karena didasarkan pada praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebatas teori. Oleh karena itu, program kebersihan di MTs Ponpes Darul Hijroh Sukoharjo berperan penting dalam membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah (Amal Hidayat Ahmad, 2023).

Hasil studi menunjukkan bahwa penguatan elemen pendukung adalah langkah krusial untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan pola asuh di pesantren melalui program kebersihan. Salah satu taktik yang diterapkan adalah memperkuat posisi pengasuh sebagai sosok utama dalam pengembangan karakter santri. Pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai mentor yang terus memberikan dukungan dan panduan kepada santri. Hubungan yang erat antara pengasuh dan santri memperkuat proses penanaman nilai tanggung jawab, sehingga santri dapat memahami arti kebersihan sebagai bagian dari akhlak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa peran pengasuh yang aktif dan komunikatif adalah kunci sukses dalam pembentukan karakter santri di pesantren (Uswatun Hasanah dan Ainur Rofiq Sofa, 2024).

Selain itu, penguatan kebiasaan melalui program kebersihan juga dilakukan dengan meningkatkan konsistensi dalam melaksanakan kegiatan. Program kebersihan yang diselenggarakan secara teratur dan berulang dapat membentuk kebiasaan positif yang melekat dalam diri para santri. Konsistensi ini sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai tanggung jawab tidak hanya dimengerti secara teoritis, tetapi juga praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lain menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan terus-menerus di lingkungan pendidikan dapat mengembangkan karakter disiplin dan tanggung jawab yang lebih kuat dibandingkan dengan metode yang bersifat sementara. (Mun et al., 2023).

Menghadapi berbagai kendala yang timbul, pesantren menggunakan beberapa cara untuk memperbaiki efektivitas program kebersihan. Salah satu tindakan yang diambil adalah meningkatkan pemahaman santri dengan metode yang edukatif dan meyakinkan. Santri diberikan penjelasan tentang pentingnya menjaga kebersihan dari perspektif agama dan sosial, sehingga mereka terdorong dari dalam untuk melaksanakan tugas kebersihan dengan serius. Pelaksanaan pola pengasuhan ini terbukti berhasil mengubah pandangan santri dari kewajiban menjadi kesadaran. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dalam pembentukan karakter dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran moral pada siswa. (Khikmiah, 2025).

Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga berupaya untuk memperbaiki sarana kebersihan sebagai bentuk dukungan terhadap pelaksanaan program. Penyediaan alat kebersihan yang memadai serta pengelolaan fasilitas

yang baik menjadi faktor penting untuk menyukseskan program. Fasilitas yang cukup akan membantu santri dalam melaksanakan kewajiban mereka, sehingga kendala teknis dapat diminimalkan. Hal ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa infrastruktur yang baik berpengaruh besar terhadap keberhasilan pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah-sekolah maupun pesantren (Sarwandi, 2024).

Gabungan antara elemen yang mendukung dan yang menghalangi dalam pelaksanaan pola asuh pesantren memperlihatkan bahwa keberhasilan dalam membentuk akhlak dan rasa tanggung jawab santri tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil kerja sama berbagai unsur yang saling berhubungan. Unsur pendukung seperti contoh yang baik, kebiasaan, dan lingkungan sosial yang positif perlu dioptimalkan secara terus-menerus, sedangkan elemen yang menghambat harus diminimalkan dengan strategi yang tepat. Adapun dengan demikian, proses pengembangan karakter dapat berlangsung dengan efektif dan berkelanjutan.

Studi lain juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di pesantren sangat dipengaruhi oleh keterpaduan antara sistem asuh, konteks sosial, dan pengelolaan program yang efektif. Karena itu, pengelolaan program kebersihan dalam sistem pengasuhan pesantren harus dilakukan secara menyeluruh agar dapat memberikan efek terbesar dalam membentuk perilaku bertanggung jawab para santri (Fathurrahman, 2022).

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa penerapan implementasi pola pengasuhan di pesantren melalui inisiatif kebersihan di MTs Pondok Pesantren Darul Hijroh Sukoharjo terbukti berhasil dalam membentuk karakter tanggung jawab santri melalui penggabungan pola kebiasaan, teladan, dan pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan kebersihan bukan hanya sebagai aktivitas biasa, melainkan juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang dikuatkan oleh lingkungan sosial pesantren yang mendukung serta budaya disiplin yang teratur. Faktor-faktor yang mendukung seperti teladan dari para pendidik, program pembiasaan yang konsisten, serta pengawasan yang tertuju dapat memperkuat pengembangan karakter santri, walaupun masih terdapat rintangan seperti variasi tingkat kesadaran, kurangnya fasilitas, dan minimnya pengawasan pada waktu-waktu tertentu. Namun, melalui pendekatan yang memperkuat peran pengasuh, meningkatkan pemahaman santri, serta menyediakan sarana yang memadai, pelaksanaan pengasuhan di pesantren melalui program kebersihan tetap memberikan dampak positif yang besar dalam membentuk santri yang disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan secara langsung di lingkungan pesantren memiliki efektivitas yang tinggi dan berkelanjutan dalam pembentukan karakter santri.

#### Referensi

1. Alim, Mohammad Fattahul, M Akiyasul Azkiya, Pesantren Riset Al-muhtada, dan Universitas Negeri Semarang. (2024). "Implementing Personal Hygiene Practices In A Pesantren : The Contribution Of Pondok Pesantren" 8 (1).
2. Amal Hidayat Ahmad, Andi Agustang. (2023). "Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Kepada Santri Di Pondok Pesantren Multimedia Al-Fakhriyah Makassar" 3 (2): 47–58.
3. faisal musa. (2026). "Strategi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Kebersihan Pagi Di Smp Negeri 3 Panyabungan" 11.
4. Faridah, nur lailatul. (2022). "Implementasi Pola Asuh Dalam Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Putri Tarbiyatut Tholabah Kranji Implementasi Pola Asuh Dalam Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Putri Tarbiyatut Tholabah Kranji Nur Lailatul Faridah Drs . Heru Siswanto , M . Si," 1–7.
5. Fathurrahman, M. (2022). "Implementasi kegiatan kebersihan dalam pembentukan karakter santri. Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter" 7(3), 221–.
6. Fauzi, Akbar, dan Mahasri Shobahiya. (2025). "Upaya Meningkatkan Kesadaran Kebersihan Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Rumah Setia Putra Kabupaten Sukoharjo" 8 (3): 1184–98.
7. Fauzi, Anas, dan Halim Mokhtar. (2024). "Implementasi karakter disiplin santri berbasis budaya pesantren" 5 (2): 89–97.
8. Fitriyanjani, Dira, Ikin Asikin, Dewi Mulyani, Prodi Pendidikan, Agama Islam, dan Islam Bandung. (2025). "Implementasi Program Malam Pembinaan Akhlak Bagi Santri Putri Kelas 4 Tmi Di Pondok Pesantren."
9. Handayani, Fitri. (2025). "Strategi Manajemen Pengasuhan dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Al-Ikhwan Assalam Serapuh" 5:3156–73.
10. Hasanah, Fitriatun. (2025). "Implementasi Kegiatan Keagamaan Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Santri Kelas 3 Wustho Di Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria Situbondo Tahun Pelajaran 2024/2025," no. 2025.
11. Ilyasir, Fiska, dan Fira Nisa Rahmawi. (2023). "Pola Asuh Ibu-ibu Pekerja Pabrik ( IiPP ) dalam Membina dan Mendidik Religiusitas Anak ( Studi Kasus di Desa Ketitang Jawa Tengah )" XIV (1): 133–40.
12. Intan, Mas Ayu, Rina Setyaningsih, dan Etika Pujianti. (2025). "Implementasi Ta'zīr dalam Memperkuat Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Santri Putra di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun 2024/2025." Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan 3 (4): 3906–12. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1157>.
13. Khikmiah, Riza nur. (2025). "Prinsip Etika Tanggung Jawab dalam Administrasi Kesiswaan di Lembaga Pendidikan Islam." riza nur khikmiah 5 (1): 276–89. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.909>.
14. Mun, Abdul, Moh Khaeruddin, Desfri Maulana Amkas, dan A Khaieruddin. (2023). "Pemberdayaan Santri melalui Program ' Clean Area ' di Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan" 02:18–29.
15. Rahman, Muhammad Redho, Rahmatin Aisyah Yosi, Miki Suprianto, Stit Sekolah, dan Tinggi Ilmu. (2025). "Implementasi Metode Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan" 9:22067–75.

16. Rifald Rizal, Nur Aisyah Zulkifli. (2025). "Implementasi pendidikan akhlak dalam kegiatan harian santri di pondok pesantren" 11:452–64.
17. Rifqoh, R., Insana, A., & Rizani, K. (2023). "Penyuluhan kebersihan diri dan pendampingan PHBS serta penanggulangan skabies pada santri Ponpes Darul Hijrah Putra Martapura. *Jurnal Rakat Sehat: Pengabdian Kepada Masyarakat*" 1(2), 58–6.
18. Sarwandi, Ridwan Syahputra &. (2024). "Penguatan Lingkungan Hidup Bersih dan Pembinaan Santri di Pondok Pesantren Saifullah An Nahdliyah" 02 (01): 21–28.
19. Uswatun Hasanah, dan Ainur Rofiq Sofa. (2024). "Strategi, Implementasi, dan Peran Pengasuh dalam Pengembangan Pendidikan Agama di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3 (1): 152–72. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.836>.
20. Widayati, Lissa. (2025). "Tradisi Pesantren Di Smp Plus Al Hadi Tuban Lissa Widayati Rahmanu Wijaya," 119–29.
21. Witasari, Oki, dan Subur Subur. (2022). "Pembentukan Karakter Melalui Pola Asuh Santri di Pondok Pesantren Al Alif Blora." *Intizar* 28 (1): 33–40. <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i1.12996>.